



Meningkatkan Keharmonisan Sosial dalam Pembangunan Wilayah Multietnis melalui Pendekatan Komunikasi Antarbudaya

Yulia Fatimah*, Anindha Jelytha N, Mei Krismonica Sianturi

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran komunikasi antarbudaya dalam memperkuat keharmonisan sosial di masyarakat multietnis, dengan fokus pada pengurangan konflik antar kelompok etnis dan integrasi sosial yang berkelanjutan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dalam komunikasi antarbudaya, seperti stereotip, prasangka, dan ketimpangan ekonomi, serta mengembangkan strategi komunikasi untuk mengurangi ketegangan antar kelompok etnis melalui pendidikan, dialog antarbudaya, kebijakan inklusif, dan peran media. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur, dengan menganalisis buku, jurnal, dan laporan penelitian yang relevan secara tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya dapat mengurangi konflik dan memperkuat integrasi sosial di wilayah multietnis. Pendidikan multikultural, dialog antar kelompok etnis, dan kebijakan inklusif terbukti efektif dalam membangun keharmonisan sosial. Media sosial dan teknologi komunikasi juga memiliki potensi positif dalam memfasilitasi pemahaman antar kelompok, meskipun perlu perhatian terhadap penyebaran informasi yang salah. Kesadaran identitas bersama dan negosiasi identitas menjadi kunci penting dalam memperkuat kohesi sosial.

Kata kunci: Integrasi Sosial, Kebijakan Inklusif, Komunikasi Antarbudaya, Keharmonisan Sosial, Pembangunan Wilayah Multietnis

DOI:

<https://doi.org/10.47134/diksima.v2i1.145>

*Correspondence: Yulia Fatimah

Email: yuliaaaf07@gmail.com

Received: 02-01-2025

Accepted: 04-01-2025

Published: 31-01-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Abstract: The aim of this study is to analyze the role of intercultural communication in strengthening social harmony in multiethnic societies, focusing on reducing conflicts between ethnic groups and promoting sustainable social integration. The study also aims to identify challenges in intercultural communication, such as stereotypes, prejudices, and economic disparities, and to develop communication strategies that can help reduce tensions between ethnic groups through education, intercultural dialogue, inclusive policies, and the role of media. The method used in this study is a qualitative approach through a literature review, analyzing relevant books, journals, and research reports thematically. The findings of this study indicate that intercultural communication can reduce conflicts and strengthen social integration in multiethnic regions. Multicultural education, dialogue between ethnic groups, and inclusive policies have proven effective in building social harmony. Social media and communication technologies also have positive potential in facilitating understanding between groups, although attention must be paid to the spread of misinformation. Awareness of shared identity and identity negotiation are crucial in strengthening social cohesion.

Keywords: Social Integration, Inclusive Policies, Intercultural Communication, Social Harmony, Multiethnic Regional Development

Pendahuluan

Komunikasi mempunyai peranan penting dalam menunjang proses pendidikan dan pembelajaran. Penggunaan *smartphone* menyebabkan beberapa perubahan perilaku seseorang yang cenderung berpuas diri dengan dunianya tanpa peduli dengan masyarakat. *Smartphone* dapat memberikan dampak positif atau negatif tergantung penggunaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh teknologi komunikasi *smartphone* terhadap interaksi sosial (Basit et al., 2022). *Smart city* dinilai sebagai sebuah performa yang baik bagi sebuah kota karena diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pemerintahan dan kehidupan sosial masyarakat di segala bidang (Erlinnawati & Purwanto, 2024). Komunikasi antar budaya merupakan interaksi antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda, yang menuntut pemahaman mendalam terhadap konteks budaya untuk mencapai komunikasi yang efektif. Hal ini meliputi dimensi kognitif, perilaku, dan afektif yang penting dalam membangun interaksi yang tepat dan mengurangi kesalahpahaman. Proses ini bersifat interdisipliner, menggabungkan linguistik, psikologi, dan sosiologi, serta menekankan bahwa budaya bersifat dinamis. Hambatan dalam komunikasi sering muncul akibat perbedaan bahasa dan norma sosial, sehingga pemahaman terhadap norma-norma ini menjadi krusial. Kepercayaan juga berperan penting dalam membangun hubungan harmonis antar budaya, di mana kesadaran akan perbedaan dapat mendorong kolaborasi yang lebih baik (Putri et al., 2024).

Keharmonisan sosial di wilayah multietnis mengacu pada koeksistensi damai dan integrasi antara kelompok etnis, agama, dan budaya yang beragam, dengan menekankan kesetaraan, saling menghormati, dan kolaborasi. Beberapa aspek kunci untuk mencapainya antara lain dialog antar komunitas, seperti yang terlihat di Poso yang membantu membangun kepercayaan pasca-konflik (Ruagadi et al., 2024), serta integrasi budaya yang memperkuat inklusivitas seperti di Solo (Muthoifin et al., 2024). Selain itu, strategi komunikasi kelompok minoritas yang mendidik orang lain juga penting, seperti yang diterapkan oleh kelompok agama lokal di Indonesia (Ruagadi et al., 2024). Prinsip keterbukaan dan kesetaraan, seperti hubungan antara Melayu dan Tionghoa di Pulau Belitung, memperlihatkan pentingnya toleransi dan saling menghormati (Irwandi & Yusuf, 2023). Namun, tantangan seperti ketidakpercayaan dan keluhan historis memerlukan upaya berkelanjutan untuk memastikan perdamaian dan integrasi yang langgeng.

Komunikasi antarbudaya sangat penting dalam menciptakan harmoni sosial di wilayah multietnis dengan mempromosikan pemahaman, toleransi, dan kolaborasi antar kelompok yang beragam. Ini membantu mengurangi prasangka, meningkatkan kesadaran budaya, dan mendorong rasa saling menghormati (Muthoifin et al., 2024) (Weda et al., 2022). Dialog antar komunitas dan kegiatan bersama, seperti yang terlihat dalam resolusi konflik di Poso (Ruagadi et al., 2024), efektif dalam membangun kepercayaan dan kerja

sama. Selain itu, acara etnobudaya dan pendekatan partisipatif memperkuat kohesi sosial dan integrasi (Titova, 2022). Namun, tantangan seperti ketidakpercayaan dan keluhan sejarah memerlukan upaya berkelanjutan untuk memastikan perdamaian dan integrasi yang langgeng.

Komunikasi antar budaya penting untuk mengurangi ketegangan antar kelompok etnis dengan mengatasi perbedaan budaya dan stereotip. Memahami nilai budaya dan gaya komunikasi yang berbeda membantu mengurangi kesalahpahaman dan memperbaiki interaksi lintas budaya (SABIRJANOVA, 2024). Pendidikan yang mempromosikan kesadaran budaya dapat mengatasi stereotip etnis (Hadi et al., 2024) (Zhukova et al., 2024). Strategi Resolusi Sengketa Alternatif (ADR) dan dialog antar budaya mendorong kolaborasi, pemahaman, dan kepercayaan antar kelompok (Obafemi D Akintayo et al., 2024) (Aleksandrova et al., 2024). Namun, ketidaksetaraan dan ketidakseimbangan kekuasaan perlu diatasi untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan.

Membangun ruang dialog yang efektif antar kelompok etnis penting untuk mengatasi masalah sosial secara kolaboratif. Strategi utama termasuk menciptakan lingkungan yang aman dan terstruktur melalui dialog antarkelompok (IGD), yang memungkinkan peserta mengeksplorasi identitas sosial dan ketidaksetaraan dalam pengaturan yang (Nagda & Gurin, 2023) (Nagda, 2019). Keterlibatan komunitas, termasuk aktivis dan pemimpin lokal, meningkatkan relevansi dan efektivitas dialog (Shemer, 2022). Platform digital juga menawarkan peluang untuk dialog antar budaya yang lebih luas dan penting untuk stabilitas sosial-politik (GADZHIEV, 2023). Selain itu, program pendidikan yang mengintegrasikan prinsip IGD memberdayakan individu untuk dialog yang efektif, menumbuhkan pemahaman dan kolaborasi (Nagda, 2019). Meski strategi ini menekankan dialog terstruktur, interaksi informal dan inisiatif akar rumput juga penting dalam menjembatani kesenjangan dan mendorong kohesi sosial.

Tujuan penelitian dari artikel ini adalah untuk menganalisis peran komunikasi antarbudaya dalam memperkuat keharmonisan sosial di wilayah multietnis dengan fokus pada pengurangan konflik antar kelompok etnis dan integrasi sosial yang berkelanjutan. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam komunikasi antarbudaya, seperti stereotip, prasangka, dan ketimpangan ekonomi, serta bagaimana hal ini dapat menghambat tercapainya keharmonisan sosial. Mengembangkan strategi komunikasi yang dapat membantu mengurangi ketegangan antar kelompok etnis, seperti melalui pendidikan, dialog antarbudaya, kebijakan inklusif, dan peran media dalam memfasilitasi pemahaman antar kelompok. Memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan keharmonisan sosial di wilayah multietnis melalui pendekatan komunikasi antarbudaya yang efektif dan berkelanjutan. Mengeksplorasi penerapan teori komunikasi antarbudaya,

keharmonisan sosial, dan identitas sosial dalam konteks pembangunan wilayah multietnis di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur untuk mengeksplorasi peran komunikasi antarbudaya dalam memperkuat keharmonisan sosial di masyarakat multietnis. Sumber data meliputi buku, jurnal, dan laporan penelitian yang relevan, dianalisis secara tematik untuk menggali hubungan antara komunikasi antarbudaya dan pembangunan berbasis inklusi. Fokus utama penelitian mencakup strategi penyelesaian konflik, pembangunan inklusif, serta contoh sukses penerapan komunikasi antarbudaya. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis untuk mendukung harmoni sosial, meskipun penelitian ini terbatas pada analisis data sekunder tanpa observasi langsung di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menyoroti peran penting komunikasi antarbudaya dalam memperkuat keharmonisan sosial di wilayah multietnis, dengan fokus pada tantangan seperti stereotip, prasangka, dan ketimpangan ekonomi. Temuan utama menunjukkan bahwa pendidikan multikultural, dialog antar kelompok etnis, dan kebijakan inklusif dapat mengurangi konflik dan memperkuat integrasi sosial. Media sosial dan teknologi komunikasi memiliki potensi positif dalam memfasilitasi dialog dan pemahaman, meskipun juga dapat memicu ketegangan melalui penyebaran informasi salah. Selain itu, kesadaran identitas bersama dan negosiasi identitas dalam masyarakat multietnis penting untuk memperkuat kohesi sosial. Secara keseluruhan, keberhasilan mencapai keharmonisan sosial yang berkelanjutan bergantung pada upaya berkelanjutan dalam pendidikan, kebijakan inklusif, dan dialog antar kelompok etnis.

Pembahasan

Konsep Keharmonisan Sosial dalam Wilayah Multietnis

Keharmonisan sosial di daerah multietnis penting untuk mendorong koeksistensi damai dan pembangunan berkelanjutan. Dialog antar komunitas, seperti yang dilakukan di Poso pasca-konflik (Ruagadi et al., 2024) dan lokakarya antar budaya di Solo (Muthoifin et al., 2024), serta peran pemimpin lokal dalam mempromosikan perdamaian, seperti di Belitung (Irwandi & Yusuf, 2023), sangat mendukung tercapainya keharmonisan. Selain itu, strategi integrasi melalui pendidikan dan negosiasi identitas juga penting (Sulistiyani et al., 2020), meski tantangan seperti ketidakpercayaan tetap perlu diatasi untuk menjaga perdamaian (Martynov & Purtova, 2019).

Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Meningkatkan Keharmonisan Sosial

Komunikasi antar budaya memainkan peran penting dalam meningkatkan harmoni sosial dengan mempromosikan pemahaman, rasa hormat, dan kolaborasi di antara kelompok budaya yang beragam. Pendidikan antar budaya, seperti yang dijelaskan oleh (Bećirović & Polz, 2024), membekali individu dengan keterampilan untuk berinteraksi dalam masyarakat pluralistik, mendorong toleransi dan saling menghormati (Weda et al., 2022). Bahasa juga berfungsi sebagai alat penting dalam membangun pengertian dan kepercayaan antar kelompok (Yuliasari & Sari, 2022), sementara adaptasi budaya, seperti yang terlihat pada kasus Runi Palar di Bali, menunjukkan bagaimana komunikasi dapat menciptakan keharmonisan sosial (Budiana et al., 2020). Meskipun komunikasi antar budaya efektif dalam membangun keharmonisan, tantangan seperti prasangka dan konflik sejarah tetap ada, yang memerlukan upaya berkelanjutan dalam pendidikan dan keterlibatan masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang inklusif (Daud & Prihatmojo, 2022).

Tata Kelola Partisipatif dalam Mencapai Keharmonisan Sosial

Komunikasi antar budaya berperan penting dalam meningkatkan keharmonisan sosial dengan menumbuhkan saling pengertian dan rasa hormat di antara kelompok budaya yang beragam, serta mengatasi hambatan budaya dan mengurangi stereotip. Pengembangan alat seperti Indeks Dialog Antarbudaya (ICDI) membantu mengukur dan menerapkan dialog antar budaya untuk mengelola keragaman secara efektif (Mansouri & Elias, 2021). Profesional sosionomi, melalui empati dan komunikasi yang tinggi, memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan multikultural dan mempromosikan harmoni sosial. Model akulturasi, yang lebih menekankan pada integrasi daripada asimilasi, dianggap lebih efektif dalam menjaga identitas budaya sambil beradaptasi dengan budaya dominan (Dhobi, 2022). Tantangan seperti supremasi rasial, bias implisit, dan rasisme struktural tetap menjadi hambatan dalam komunikasi antar budaya, terutama di sektor perawatan Kesehatan (Ogbogu et al., 2022). Mengatasi hambatan ini melalui pendidikan dan perubahan kebijakan dapat memperkuat peran komunikasi antar budaya dalam menciptakan keharmonisan sosial.

Pengaruh Teknologi dan Media Sosial dalam Meningkatkan Keharmonisan Sosial

Teknologi dan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan keharmonisan sosial, dengan dampak positif dan negatif bergantung pada penggunaannya. Platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan WhatsApp berperan penting dalam memfasilitasi dialog antar-agama dan meningkatkan toleransi, seperti yang terlihat di Sulawesi Selatan dan Pakistan (. et al., 2024) (Hameed & Adnan, 2024). Namun, media sosial

juga dapat membentuk wacana publik dan mempengaruhi keharmonisan sosial, terutama dalam konteks politik seperti pemilu (Bagus Setiawan et al., 2024). Meskipun memfasilitasi komunikasi keluarga, penggunaan yang tidak bijaksana dapat menimbulkan konflik (Hasbulloh Huda & Rahmat Arwata, 2024). Selain itu, media sosial juga dapat menyebarkan informasi yang salah, yang merugikan kohesi sosial, menyoroti pentingnya literasi digital dan penggunaan yang bertanggung jawab (Bungin et al., 2021). Efektivitas media sosial dalam mempromosikan harmoni sangat bergantung pada konteks sosial-budaya dan penggunaan yang bijak.

Membangun Kesadaran Identitas Bersama dalam Konteks Multietnis

Membangun kesadaran identitas bersama dalam masyarakat multietnis sangat penting untuk memperkuat kohesi sosial dan mengurangi konflik identitas. Di Indonesia, pendidikan multikultural melalui kegiatan seperti webinar dan seminar mendorong sikap multikultural dan interaksi sosial yang mendukung keharmonisan (Ninawati, 2023). Pendidikan ini juga mengintegrasikan multikulturalisme dalam kurikulum untuk meningkatkan pemahaman dan rasa hormat. Kesadaran interprofesional, menggunakan alat seperti *Awareness of Interprofessional Learning Scale*, dapat membantu mengurangi ancaman identitas dalam kelompok yang beragam (Reddi, 2023). Narasi dukungan identitas bersama dapat memperkuat dukungan sosial, namun juga berisiko menyederhanakan identitas yang kompleks (Cantaert et al., 2023). Di Jepang, dialog antar kelompok etnis, seperti Zainichi Korea dan Jepang, menunjukkan bagaimana pengakuan sosial dan interaksi simbolik dapat membangun masyarakat pluralistik (Yamaguchi, 2023). Meski demikian, tantangan seperti penyederhanaan identitas dan dinamika kekuasaan tetap harus diatasi melalui dialog berkelanjutan untuk meningkatkan inklusivitas.

Simpulan

Komunikasi antarbudaya memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan keharmonisan sosial di wilayah multietnis, seperti yang terlihat di Indonesia. Pendekatan komunikasi antarbudaya yang melibatkan pendidikan multikultural, dialog antar kelompok, serta kebijakan inklusif dapat membantu mengurangi konflik identitas dan memperkuat integrasi sosial. Teknologi dan media sosial juga memiliki pengaruh signifikan dalam memfasilitasi dialog dan toleransi, meskipun dapat menimbulkan tantangan seperti penyebaran informasi salah atau konflik dalam hubungan keluarga. Membangun kesadaran identitas bersama dan kesadaran interprofesional juga penting untuk mengurangi ancaman terhadap keharmonisan, meskipun tantangan terkait penyederhanaan identitas dan ketidaksetaraan kekuasaan perlu terus diatasi. Oleh karena itu, keberhasilan dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis sangat

bergantung pada upaya berkelanjutan dalam pendidikan, dialog, dan kebijakan yang mendukung integrasi sosial.

Daftar Pustaka

- . S., Nisa, A. K., Bahfiarti, T., Sultan, M. I., Fitriana, A. D., & Hilmiyah, M. (2024). Interfaith Harmony: Optimizing Digital Media and Stakeholder Collaboration in Communicating the Message of Moderation. *International Journal of Religion*, 5(10), 4757–4765. <https://doi.org/10.61707/frs7yn36>
- Aleksandrova, O., Kolinko, M., Ishchuk, A., Kozlovets, M., Petryshyn, H., Hotsalyuk, A., & Taran, G. (2024). Understanding Intercultural Communication as a Condition for Sustainable Development. *European Journal of Sustainable Development*, 13(2), 261. <https://doi.org/10.14207/ejsd.2024.v13n2p261>
- Bagus Setiawan, Alfiaturrohman Alfiaturrohman, Alifah Ilyana, Aprilia Yola Azhari, Debby Rofi'ah, Dewi Sophia Ariani, Moh. Afini Maulaya, Muhammad Ibadurrahman, Eprinda Nurro'in Habibah, Kharisma Yogi Febriantika, Nabella Zubaida' Izzatur R, Andromeda Putri Herastita A, & Da'i Syahrizal. (2024). Diskursus Kerukunan Sosial Masyarakat Melalui Analisis Afeksi Hasil Pemilihan Umum 2024 Menggunakan Media Sosial X Dan Instagram. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 13–36. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1403>
- Basit, A., Purwanto, E., Kristian, A., Pratiwi, D. I., Krismira, Mardiana, I., & Saputri, G. W. (2022). Teknologi Komunikasi Smartphone Pada Interaksi Sosial. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.30656/lontar.v10i1.3254>
- Bećirović, S., & Polz, E. (2024). The Significance of Intercultural Education in Fostering Peacebuilding. *#schuleverantworten*, 4(3), 6–16. <https://doi.org/10.53349/schuleverantworten.2024.i3.a480>
- Budiana, H., Wardhiana, D., & Priyatna, C. (2020). Intercultural Communication and Social Harmony (Cultural Adaptation Case of “Queen of Silverware” Runi Palar in Ubud Bali). *Proceedings of the Proceedings of the 1st Padjadjaran Communication Conference Series, PCCS 2019, 9 October 2019, Bandung, West Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.9-10-2019.2291106>
- Bungin, B., Wono, H. Y., & Shwari, E. J. A. (2021). Communication Media Technology And Social Harmony Construction In The Era Of Society 5.0 A Critical View. *International Journal of Computer and Information System (IJCIS)*, 2(4), 125–130. <https://doi.org/10.29040/ijcis.v2i3.40>
- Cantaert, G. R., Lauwerier, E., Reinders, J.-J., Goyvaerts, S., Vaes, L., D'Hooghe, Y., Mertens, F., Slaghmuylder, Y., Oosterwijck, J. Van, & Pype, P. (2023). Interprofessional Identity

- Development: Awareness as the Beginning of Change. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3293701/v1>
- Daud, R. F., & Prihatmojo, A. (2022). The correlation and influence of intercultural communication in creating social harmonization between ethnicities. *The Indonesian Journal of Communication Studies*, 14(2), 128. <https://doi.org/10.31315/ijcs.v14i2.6094>
- Dhobi, S. (2022). Intercultural Communication in Mohsin Hamid's *The Reluctant Fundamentalist*. *Cognition*, 4(1), 94–102. <https://doi.org/10.3126/cognition.v4i1.46480>
- Erlinnawati, A., & Purwanto, E. (2024). Peran Teknologi dan Komunikasi dalam Manajemen Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1(4), 11. <https://doi.org/10.47134/jbk.d.v1i4.3034>
- GADZHIEV, K. A. (2023). INTERCULTURAL DIALOGUE IN THE DIGITAL SPACE AS A FACTOR OF SOCIO-POLITICAL STABILITY. *Sociopolitical Sciences*, 13(4), 49–54. <https://doi.org/10.33693/2223-0092-2023-13-4-49-54>
- Hadi, H., Suprpto, S., Djuita, W., & Muhtar, F. (2024). Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural dalam Upaya Resolusi Konflik Etnis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 148–159. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1937>
- Hameed, M. B., & Adnan, M. (2024). The Role of Social Media in Enhancing Religious Tolerance and Interfaith Harmony in Pakistan. *Global Mass Communication Review*, IX(III), 89–104. [https://doi.org/10.31703/gmcr.2024\(IX-III\).10](https://doi.org/10.31703/gmcr.2024(IX-III).10)
- Hasbulloh Huda, M., & Rahmat Arwata, D. (2024). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP KEHARMONISAN PASANGAN SUAMI ISTRI. *MAQASHID*, 7(1), 64–74. <https://doi.org/10.35897/maqashid.v7i1.1543>
- Irwandi, & Yusuf, A. A. (2023). Enhancing Inter-Ethnic Harmony in a Multicultural Society: Lessons from a Case Study of the Harmonization of Malay and Chinese Ethnicities in Belitung Island. *International Journal of Science and Society*, 5(3), 189–198. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v5i3.736>
- Mansouri, F., & Elias, A. (2021). The Intercultural Dialogue Index (ICDI): An Index for Assessing Intercultural Relations. *Social Indicators Research*, 155(2), 411–453. <https://doi.org/10.1007/s11205-021-02616-8>
- Martynov, M. Y., & Purtova, V. S. (2019). THE CONCEPT OF THE INTERETHNIC ACCORD IN INTERETHNIC RELATIONS SURVEYS IN THE REGION (BASED ON SOCIAL RESEARCH IN THE KHANTY-MANSIYSK AUTONOMOUS OKRUG – UGRA). *Bulletin of the Moscow State Regional University*, 4. <https://doi.org/10.18384/2224-0209-2019-4-981>
- Muthoifin, Abuzar, M., Mahmudulhassan, Afiyah, I., Nirwana, A., Nuha, Setianto, G., & Waston. (2024). Fostering Multicultural Community Harmony to Enhance Peace and

- Sustainable Development Goals (SDG's). *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(1), e01687. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n01.pe01687>
- Nagda, B. (Ratnesh) A. (2019). Intergroup Dialogue: Engaging Difference for Social Change Leadership Development. *New Directions for Student Leadership*, 2019(163), 29–46. <https://doi.org/10.1002/yd.20345>
- Nagda, B. (Ratnesh) A., & Gurin, P. (2023). How intergroup dialogue works: critical-dialogic foundations and extensions. In *Research Handbook on the Student Experience in Higher Education* (pp. 223–236). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781802204193.00024>
- Ninawati. (2023). DESEMINASI HASIL PENELITIAN INTERAKSI SOSIAL DAN SIKAP MULTIKULTURALISME MAHASISWA UNIVERSITAS X DI JAKARTA. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(1), 559–567. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i1.24057>
- Obafemi D Akintayo, Chinazo Nneka Ifeanyi, & Okeoma Onunka. (2024). Addressing racial and ethnic tensions in the USA through ADR strategies. *Global Journal of Research in Multidisciplinary Studies*, 2(2), 001–015. <https://doi.org/10.58175/gjrms.2024.2.2.0050>
- Ogbogu, P. U., Noroski, L. M., Arcoleo, K., Reese, B. D., & Apter, A. J. (2022). Methods for Cross-Cultural Communication in Clinic Encounters. *The Journal of Allergy and Clinical Immunology: In Practice*, 10(4), 893–900. <https://doi.org/10.1016/j.jaip.2022.01.010>
- Putri, K. W., Widiyanarti, T., Putri, K. A. W., Naila, S. S., Mukhlisin, A. S., Purwanto, E., & Rahmah, A. (2024). Mengatasi Hambatan Komunikasi Antar Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.100>
- Reddi, M. (2023). Shared identity endorsement narratives: a framework for studying celebrity endorsements of minority political candidates in the US. *Communication, Culture & Critique*, 16(3), 126–133. <https://doi.org/10.1093/ccc/tcad019>
- Ruagadi, H. A., Nursinah, N., Bunga, N. I., Pelima, J. N., & Taariwuan, S. A. (2024). Social Harmony in Plural Society (Study of Social Integration Post Poso Conflict). *International Journal of Health Sciences*, 2(2), 767–782. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v2i2.405>
- SABIRJANOVA, G. (2024). INTERCULTURAL COMMUNICATION AS A MULTIDIMENSIONAL INTERETHNIC INTERACTION (SIMILARITIES AND DIFFERENCES). *Foreign Languages in Uzbekistan*, 49–60. <https://doi.org/10.36078/1729153109>
- Shemer, O. (2022). Keys for community dialogue: Preparing ethnically mixed cities in Israel for addressing conflictual overlap of cultural holidays. *Conflict Resolution Quarterly*, 40(1), 45–59. <https://doi.org/10.1002/crq.21356>

- Sulistiyani, H. D., Rahardjo, T., & Rahmijati, L. R. (2020). The social harmony of local religious groups. *Informasi*, 50(1), 85–96. <https://doi.org/10.21831/informasi.v50i1.30169>
- Titova, E. V. (2022). Intercultural And Inter-Ethnic Communication Problems. 982–988. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2022.06.109>
- Weda, S., Rahman, F., Samad, I. A., Gunawan, F., & Fitriani, S. S. (2022). How Millennials Can Promote Social Harmony through Intercultural Communication at Higher Education. *Randwick International of Social Science Journal*, 3(1), 231–243. <https://doi.org/10.47175/rissj.v3i1.398>
- Yamaguchi, K. (2023). Awareness Context and Social Recognition: Reconsidering a Case Study of “Dialogue” between Different Ethnic Persons in Japan. *Qualitative Sociology Review*, 19(3), 74–94. <https://doi.org/10.18778/1733-8077.19.3.04>
- Yuliasari, U., & Sari, M. M. (2022). THE ROLE OF LANGUAGE IN SHAPING INTERGROUP RELATIONS: FOSTERING HARMONY IN MULTICULTURAL SOCIETIES. *TRANSFORMATIONAL LANGUAGE LITERATURE AND TECHNOLOGY OVERVIEW IN LEARNING (TRANSTOOL)*, 1(4), 13–18. <https://doi.org/10.55047/transtool.v1i4.1365>
- Zhukova, T. A., Sorokina, E. V., Dronova, S. Y., Sukhorukova, D. V., & Khalevina, S. N. (2024). cc. *Revista Amazonia Investiga*, 13(77), 257–269. <https://doi.org/10.34069/AI/2024.77.05.19>